

Mahasiswa UMY Ajarkan Sinematografi kepada Tunagrahita Mereka Atusias Sampai Berebut Kamera



BELAJAR SINEMATOGRAFI - Para mahasiswa Jurusan Komunikasi UMY saat memberikan pelatihan sinematografi kepada anak tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi.

DOK. PRI

Keterbatasan mental atau tunagrahita yang dimiliki 30 anak didik di Panti Asuhan Bina Siwi, tak memudarkan rasa semangat mereka untuk terus berkarya dan menjadi produktif. Melihat semangat mereka, menjadi berbeda jika kita melihatnya di film yang selalu menjadikan mereka objek dalam pembuatan film.

HAL itulah yang menggelitik lima Mahasiswa Jurusan Komunikasi UMY, yakni Septi Amadea, Catur Igo Prasetyo, Afifa Nolla, Laila Karimah, dan Rizki Ikhwan, sebagai akademisi yang bergerak dibidang perfilman.

Igo dan kawan-kawannya membuat sebuah ide untuk mengajarkan para tunagrahita bagaimana memproduksi sebuah film

pendek dengan metode sinematografi.

"Kegiatan yang akan kami lakukan pada dasarnya bertujuan untuk berbagi ilmu kepada teman-teman Panti Bina Siwi, yaitu dengan mengadakan pelatihan pembuatan film ini," ujar Igo, selaku Ketua Kelompok.

Selain itu mahasiswa itu berkeinginan menghapus pemukiman masyarakat bah-

wa orang-orang yang memiliki keterbatasan hanya bisa menjadi objek dalam film. "Pada dasarnya mereka juga mampu menghasilkan karya film yang terbaik," ucapnya.

Alasan Igo dan teman-temannya memilih Panti Asuhan Bina Siwi itu juga karena rasa semangat anak-anak di panti untuk terus produktif menghasilkan sebuah karya. Hal itu terbukti dengan banyaknya olahan tangan seperti olahan kain bekas, pembuatan kipas, miniatur pakaian, pakaian rajutan, dan bah-

■ Bersambung ke Hal 14

Mereka Atusias

mengatakan, pihaknya memang dilarang mengerahkan anak-anak sekolah untuk keperluan lain selama empat hari ini, mulai 4 Mei hingga 7 Mei 2015. Menurut Wati, ini sesuai dengan Surat Edaran (SE) Bupati agar menjaga kondisitas selama UN dilaksanakan. (has/say)

Sambungan Hal 13

rencananya polsek akan melimpahkan ke Kejaksaan.

"Kami sudah keluarkan surat penahanan untuk keduanya (Sabtu 3/5)," ujar Supri. Akan tetapi, kini pihaknya masih akan mengembangkan kasus tersebut. (akb)

Sambungan Hal 13

sebutkan namanya *donk*, doa-kan saja semoga hubungan kami lancar jadi enggak perlu balik ke Yogya lagi," ujarnya tertawa. (vim)

kan pembuatan tas dari barang bekas pun berhasil dibuatnya.

Itu membuktikan bahwa meskipun mereka memiliki keterbatasan mental tapi memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang normal. Igo menjelaskan banyak hal yang akan diajarkan kepada anak-anak panti asuhan.

"Ada dua *workshop* berada yang kami berikan kepada mereka yaitu tentang *workshop* penggunaan teknik dasar kamera, *workshop public speaking*, *workshop* penulisan naskah, *workshop* pembuatan film, dan *workshop* pembuatan buku.

Pelatihan-pelatihan yang kami berikan kepada mereka tentunya akan saling

berkaitan satu sama lain," jelasnya.

Antusias anak-anak dalam belajar membuat film tersebut menurut Igo juga terlihat dari cara mereka mendengarkan materi yang dipaparkan dan saat praktik penggunaan kamera. Sebagian dari mereka berebut untuk mencoba menggunakan kamera yang telah disediakan.

Jumlah, selaku pengurus Panti Bina Siwi, menuturkan, bahwa kegiatan pelatihan pembuatan film itu baru pertama kali diadakan di panti tersebut.

"Selama ini, menurut pengurus panti, pelatihan yang diberikan hanya kre-

atiftas kerajinan tangan dan kesenian daerah, untuk pembuatan film baru kali ini dilakukan, dan ternyata anak-anak sangat antusias dalam kegiatan ini," ungkapnya.

Igo menambahkan, kegiatan itu nantinya akan berujung pada kegiatan *screening* pementaran film yang telah dibuat oleh anak-anak panti dan *launching* buku tulisan pengalaman anak-anak dalam membuat film.

Kegiatan tersebut nantinya juga akan mengajak dan mengundang Dinas Sosial Kota Yogyakarta untuk melihat hasil karya yang telah dibuat anak-anak panti. "Kami akan mengadakan *screening film* dan

Sambungan Hal. 13

launching buku, untuk waktu dan tempatnya masih kami persiapkan," imbuhnya.

Fajar Junaedi, selaku dosen pendamping menjelang, sudah seharusnya mahasiswa sadar akan pentingnya pengabdian kepada masyarakat, khususnya masyarakat marjinal, karena salah satu fungsinya adalah dari tri dharma perguruan tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat.

"Saya sangat mendukung mahasiswa yang aktif dalam melakukan kegiatan pengabdian, salah satunya kegiatan PKM tersebut, karena mereka punya hak yang sama seperti masyarakat pada umumnya", paparnya. (Hamim Thohari)